

BERBAHASA (INDONESIA) DENGAN TAMPAN DAN BERANI: MENUJU JALAN LITERASI KRITIS DALAM PRAGMATISME PEMBELAJARAN

Oleh:

Erisy Syawiril Ammah¹, Sudarsri Lestari²

Institut Agama Islam Negeri Jember¹, syawirillammah@gmail.com

Institut Agama Islam Ibrahimy Banyuwangi², sudarsrilestari.iaii@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini secara ringkas-konseptual membeberkan jalan literasi kritis yang harus ditempuh dalam pragmatisme pembelajaran bahasa (Indonesia). Bagaimana seharusnya berbahasa Indonesia dengan tampan (estetis) dan berani (logis). Terkait dengan hal itu, tulisan ini juga mewedar pelbagai masalah pembelajaran bahasa Indonesia yang belum berkembang secara multidimensional dan masih mengalami ketaksaian (proses) selama ini. Tidak bisa dipungkiri hal tersebut mengakibatkan tercerabutnya fungsi bahasa sebagai sebagai alat berpikir. Maka ditawarkan formula dan solusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia guna menyiapkan generasi emas 2045.

Kata kunci: literasi kritis, pembelajaran bahasa Indonesia, pragmatisme.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa (Indonesia) akan mengalami kehancuran bila ini terus dibiarkan. Kita ingat kata Rene Descartes filsuf abad 16 ‘*cogitu ergo sum*’ (aku berpikir maka aku ada). Kalau kita dalam pemikiran ini memiliki makna yang luar biasa. Tidak bisa dielakkan bahwa manusia memang ditakdirkan sebagai mahluk yang berpikir ‘*afala tafakarun*’ (Al-An’am: 50). Berpikir yang bagaimana yang sebenarnya diperlukan dalam pembelajaran berbahasa, tentu adalah berpikir secara kritis (literasi kritis). Adapun yang terjadi sekarang ini pembelajaran bahasa masih konstan begitu saja dan belum sepenuhnya ditunjukkan dalam penguasaan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran bahasa (Indonesia) harus dirancang untuk menanamkan kemampuan berpikir (kritis), jika tidak anak didik (siswa/mahasiswa) akan mengalami yang disebut dengan lemah daya kritis-kreatif. Kekeliruan kita selama ini adalah terlalu terfokus pada pembelajaran empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang tercerabut dari fungsi bahasa sebagai alat berpikir. Pembelajaran bahasa adalah upaya membangun literasi kritis (sikap, keterampilan, dan analisis kritis) yang diperlukan untuk memahami dan menafsirkan teks-teks ujaran maupun tulis. Terlebih lagi kenyataan sehari-hari kita selalu dihadapkan dengan banyaknya informasi, percakapan, berita, surat kabar, iklan, dan berita daring yang belum tentu kebenarannya (hoaks). Sehingga bagaimanapun anak didik (generasi muda) perlu diajarkan dalam menanggapi dan mengidentifikasi teks-teks yang bisa dikatakan tidak netral ini.

PEMBAHASAN

Literasi Kritis Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kemampuan literasi dalam pembelajaran bahasa seharusnya tidak ditafsirkan secara sempit sebatas keterampilan membaca dan menulis. Literasi lebih luas dari itu, bahkan melingkupi keterampilan berpikir, melihat dunia secara multidimensional, dan mencari relasi di antara keduanya untuk menemukan solusi masalah kehidupan. Menurut Alwasilah (2012), terdapat tujuh prinsip dasar literasi yang berkembang:

- 1) Literasi adalah kecakapan hidup (*life skills*) yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat;
- 2) Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun secara lisan;
- 3) Literasi adalah kemampuan memecahkan masalah;
- 4) Literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya;
- 5) Literasi adalah kegiatan refleksi (diri);
- 6) Literasi adalah hasil kolaborasi;
- 7) Literasi adalah kegiatan melakukan interpretasi.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami betapa pentingnya keterampilan literasi bagi perkembangan kehidupan sumber daya manusia. Terutama dalam pembelajaran bahasa guna menyiapkan generasi emas 2045. Akan tetapi jalan literasi yang dipersiapkan tidak

semulus yang dipikirkan selama ini. Terdapat kesenjangan mengenai paradigma literasi yang berkembang di lingkungan masyarakat. Kuat dugaan paradigma literasi yang berkembang di masyarakat belum sepenuhnya mengadopsi paradigma literasi sebagai kekuatan budaya dan masih terpaku pada konsep literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis secara sempit.

Paradigma literasi konvensional mengacu pada pendekatan *whole language*, yaitu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pembelajaran bahasa secara utuh atau tidak terpisah-pisah (alamsyah, 2007). Paradigma ini menekankan pada konteks pribadi anak didik (siswa/mahasiswa) maupun pengajar (guru, dosen) dengan berorientasi pada teks yang merupakan reproduksi dari aspek sosial budaya masyarakat. Dapat dikatakan dalam hal ini anak didik tidak dilibatkan menjadi anggota masyarakat atau kelompok sosial yang mencerminkan realitas budaya masyarakat.

Perspektif baru paradigma pembelajaran literasi telah berkembang secara luas, yang biasa disebut dengan pendekatan literasi kritis. Pendekatan ini menghendaki pembelajaran melalui penanaman harapan prestasi akademik yang tinggi, serta mengakui, dan menghargai kompetensi budaya anak didik. Melakukan pengembangan kesadaran politik sosial dengan memberikan pengalaman yang berdasarkan pada konsep bahwa mereka adalah anggota dari kelompok masyarakat. Terlebih lagi dapat menghubungkan pengetahuan anak didik terhadap kelompok masyarakat berkaitan dengan isu-isu kekuasaan, hubungan dominasi, dan realitas sosial. Serta kecenderungan untuk melihat anak didik sebagai bagian dari berbagai kelas sosial budaya yang mencerminkan realitas masyarakat. (Kucer, 2005).

Literasi kritis mengajarkan anak didik tidak hanya sekedar menguasai keterampilan dasar tetapi juga melatih mereka untuk menjadi konsumen yang kritis dalam segala konteks informasi yang diterimanya. Sekali lagi hal tersebut yang penting ditekankan pada anak didik sebagai generasi emas bangsa. Seperti halnya kebudayaan dan peradaban, literasi pun memiliki sejumlah tingkatan yang harus dilalui secara linear. Empat tingkatan literasi tersebut yakni *pervormative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic* (Wells, 1987). Jika dijabarkan masing-masing berurutan

merujuk pada kemampuan membaca dan menulis, kemampuan menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kemampuan mengakses pengetahuan, dan kemampuan mentransformasikan pengetahuan.

Selama ini (dosen) cenderung meremehkan keempat tingkatan tersebut sehingga ada anggapan salah bahwa konsentrasi pada peningkatan literasi tingkat epistemik seperti melalui perkuliahan teori-teori menulis di jurusan bahasa dan perkuliahan MKU Bahasa Indonesia. Hal itu yang diyakini dapat menyulap para mahasiswa menjadi sarjana yang produktif menulis. Akan tetapi yang terjadi malah diluar dugaan yakni lahirnya lulusan perguruan tinggi yang bernasib ‘setengah literat’ (memiliki kemampuan membaca tapi tidak kritis, atau juga punya kemampuan membaca tapi tidak diimbangi oleh kemampuan menulis). Kejadian ini bukan hal baru di perguruan tinggi dan salah satu paradoks dalam pembelajaran bahasa di Indonesia.

Budaya Menulis Jalan Literasi Epistemik

Bukan rahasia umum lagi dan harus diakui bahwa kreativitas dalam karya penulisan (jurnal dan buku) di kalangan akademisi masih rendah. Lebih menyakitkan lagi ketika ditemukan data bahwa sekelas profesor (guru besar) masih banyak yang minim karya. Mengambil istilah orang-orang hebat, ini yang dinamakan dengan fenomena “ilmuwan tuna karya tulis”. Maka dari itu kita tahu pada tahun 2012 yang lalu dibuat kebijakan untuk menulis artikel (jurnal) yang wajib sebagai syarat kelulusan sarjana, magister, dan doktor.

Berbicara dengan kemampuan menulis sebenarnya kita tidak bisa melepaskan diri dari pembelajaran bahasa Indonesia. Hal yang menjadi tanya besar sampai sekarang mengapa mata kuliah umum (MKU) bahasa Indonesia di perguruan tinggi dianggap kurang menarik dan kurang bermartabat (prestise). Bisa jadi selama ini MKU lebih merupakan pengulangan materi ajar di sekolah menengah pertama (SMP) atau sekolah menengah atas (SMA). Padahal para mahasiswa sudah waktunya membangun literasi. Bila hal tersebut terjadi berarti selama ini dosen MKU tidak berperan sebagai *transformative intellectual* yang

berkewajiban mentransfer keterampilan berwacana kritis, khususnya lewat jalan menulis.

Pembelajaran MKU bahasa Indonesia harus berorientasi pada pengembangan literasi dan kompetensi berbahasa. Khusus dalam mengembangkan keterampilan menulis berbahasa asing, sering kita lupa bahwa hal tersebut sangat bergantung pada keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia. Bagaimana mungkin seorang dapat menulis dengan baik dalam bahasa asing sedangkan ia masih kesulitan ketika menulis dengan bahasa ibunya. Jadi bisa diambil sebuah pemahaman bahwa bahasa pertama berpengaruh meneratas jalan bagi pembelajaran bahasa asing.

Menurut Alwasilah (2012) terdapat tiga orientasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis, yakni sebagai berikut. (1) Berorientasi pembaca, yakni bagaimana persepsi pembaca ihwal sebuah teks, misalnya keterbacaan sebuah teks menurut persepsi pemabca. (2) Berorientasi penulis, yakni bagaimana persepsi penulis ihwal proses kreatifnya, misalnya kesulitan-kesulitan yang dirasakan saat menyelesaikan tesis dan disertasi. (3) Berorientasi teks, yakni meneliti karakteristik teks yang dihasilkan, misalnya perbedaan teks naratif dan argumentatif. (4) Berorientasi konteks, yakni konteks menulis, seperti konteks politik, dan konteks sosial budaya, misalnya ihwal budaya menulis di kalangan para dosen perguruan tinggi.

Dapat diambil sebuah pemahaman bahwa keempat orientasi ini sama pentingnya untuk memahami pembelajaran menulis mulai dari prosesnya sampai secara holistik. Kenyataan yang terjadi adalah kita terlalu terfokus pada produk sampai melupakan proses. Sehingga yang terjadi kita tidak dapat memberikan alternatif pengajaran yang spesifik karena ketidakpahaman kita dalam proses kreatif menulis dan konteks makro pembelajarannya. Maka dari itu budaya menulis yang kreatif perlu digiatkan guna membangun kemampuan literasi yang masih menjadikan polemik dan kelemahan kita selama ini.

Berbahasa (Indonesia) dengan Tampan dan Berani

Berbahasa (Indonesia) dengan tampan yang dimaksud dalam hal ini adalah berkaitan dengan nilai estetis (keindahan). Dalam berbahasa

suatu keindahan mencerminkan kelogisan (nalar) dalam menyampaikan kata-kata. Berbahasa yang (tampan) selayaknya memang harus masuk akal, yang memenuhi kebutuhan nalar. Secara nyata sebenarnya konsep berbahasa yang logis sudah diterapkan, misalnya tentang pembelajaran struktur kalimat (S-P-O-K). Kita belajar untuk mencerna kata mana yang berposisi sebagai subjek, kata mana yang predikat, Objek, dan keterangan. Itu salah satu bentuk praktik dalam menalar kalimat.

Kita sering menyampaikan pada mahasiswa/siswa untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Berbahasa yang baik maksudnya adalah menggunakan bahasa sesuai dengan konteks (lingkungan dan suasana). Adapun berbahasa yang benar adalah menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah (aturan yang berlaku). Kenapa harus kaidah yang berlaku, karena jika hanya sesuai dengan kaidah, biasanya masih ada mahasiswa kritis yang menyela. Berarti kita boleh menggunakan kaidah (bahasa) yang ditetapkan di awal perkembangan bahasa, misalnya kaidah ejaan *Van Ophuijsen* (1901).

Berbahasa dengan berani adalah dengan konsisten menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Khususnya penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Hal ini juga telah diatur dalam UU Nomor 24 Tahun 2009. Pada Pasal 36 ayat (3) disebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan dan gedung, jalan, apartemen atau pemukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, organisasi atau badan hukum Indonesia. Pada pasal 38 ayat (1) dinyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, petunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi yang merupakan pelayanan umum.

Misalnya saja contohnya di kota Jember. Terkait penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik ini, pada tanggal 6 Agustus 2019 lalu, terjadi pertemuan antara Pemerintah Kabupaten Jember dengan Balai Bahasa Jawa Timur. Pertemuan tersebut dalam rangka sosialisasi penggunaan bahasa media luar ruang. Bupati Jember, dr. Hj. Faida MMR., menyepakati bahwa bahasa Indonesia masuk menjadi syarat perizinan di Kabupaten Jember.

Terkait dengan hal tersebut meskipun dampak baik pengutamaan bahasa Indonesia telah dirasakan, pembenturannya dengan bahasa daerah dan bahasa asing sering terjadi di masyarakat. Masyarakat seringkali

bingung terhadap pemosisian masing-masing bahasa itu. Berkaitan dengan ini, perlu kita ketahui bersama bahwa ketiga ranah itu telah diletakkan dengan baik melalui slogan *Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa Asing*.

Hal itu dipertegas oleh Dadang Suhendar (Kepala Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan), kita sebenarnya dapat memahami bahwa dengan mengutamakan bahasa Indonesia tidak serta merta mengabaikan bahasa daerah dan bahasa asing. Dengan mengutamakan bahasa Indonesia kita juga dituntut melestarikan bahasa daerah untuk menjaga eksistensinya sebagai bagian dari budaya dan karakter bangsa. Kita juga diharapkan untuk menguasai bahasa asing sebagai media komunikasi internasional dan sebagai sarana mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

Hanya saja yang terjadi adalah masyarakat kita sering tidak percaya diri untuk menggunakan bahasa Indonesia, dan lebih tertarik menggunakan bahasa asing (Inggris) yang menurutnya lebih keren. Ambil contoh misalnya ketika ada orang yang mengobrol sambil menyelipkan kata *which is* di sela-sela kalimatnya, atau seorang politisi yang melumuri pidatonya dengan istilah-istilah bahasa Inggris. Kita juga sering melakukan hal tersebut ketika menulis status di Facebook dengan bahasa Inggris alih-alih bahasa Indonesia. Kita juga tidak merasa aneh sering menyebut presenter, padahal kata ini tidak ditemukan dalam KBBI (Edisi Kelima 2016). Apakah dengan menyebut penyampai, sebagaimana diterakan dalam kamus seseorang menjadi tidak bisa menyampaikan berita. Inilah sebagai bukti kekalahan kita selama ini. Wal hasil bahasa asing (Inggris) sampai sekarang berhasil menguasai dunia, entah lewat pelbagai jalur seperti musik, film, buku-buku, media massa, dan sebagainya.

Kalau kita mau berpikir lebih jauh lagi, kenapa tidak mencoba memurnikan penggunaan kosa kata serapan bahasa Indonesia asli. Selama ini biasa kita sebut dengan istilah pemurnian bahasa (*language purification*). Langkah ini merupakan upaya untuk pemberlakuan bagi para pemakai bahasa agar terbebas dari polusi bahasa asing yang mengekang dan membuat pengap bahasa kita. Meskipun tidak bisa

dimanafikan juga hal itu dipengaruhi oleh gaya (prasangka gagah) dan kesadaran kita dalam berbahasa.

Lebih lanjut, ambil contoh saja kalau kita pernah membaca tulisan, “*Dengan memilih menggunakan model transportasi massal, seperti busway, berarti kamu telah berpartisipasi dalam penanganan masalah perubahan iklim.*” Lalu apakah pernyataan tersebut sudah sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Sahidah, 2019). Semua kata yang digunakan seperti model, transportasi, massal, dan partisipasi sudah tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Yang menjadi masalah kenapa kita menjadi terlalu sering memanfaatkan bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Inggris. Padahal kata-kata tersebut bisa diganti dengan kosakata Melayu sebagai sumber utama bahasa Indonesia. Misal model diganti dengan acuan, transportasimassal diganti dengan angkutan umum, sementara partisipasi diganti dengan ikut serta. Hal ini sebenarnya secara senyap (diam-diam) kita merasa rendah diri dan mengakui bahwa serapan bahasa Inggris lebih gagah.

Pembelajaran Bahasa Untuk Generasi Emas 2045

Tidak dapat dipungkiri perkembangan lema bahasa Indonesia sangat pesat. Jumlah penuturnya juga bukan main banyaknya. Tidak hanya orang Indonesia yang belajar bahasanya sendiri. Akan tetapi banyak juga pelajar (orang-orang) di negara lain yang tertarik dan belajar bahasa Indonesia. Bahkan menurut data (Liputan6.com) bahasa Indonesia dipelajari pelbagai negara sebut saja contohnya seperti Kanada, Jepang, Australia, Vietnam, Ukraina, Korea Selatan, Hawaii, dan Suriname. Hal seharusnya menjadi harapan baru bagi perkembangan bahasa Indonesia untuk dapat mencapai kejayaan kembali dan menjadi bahasa International (*lingua franca*) khususnya dalam perdagangan dunia.

Lantas bagaimana seharusnya pembelajaran Bahasa yang ideal untuk generasi Emas 2045. Tentunya pembelajaran yang dilakukan harus bersifat multidimensional (mengikuti perkembangan zaman) tetapi tetap menjaga aotentisitas bahasa Indonesia itu sendiri. Mengapa harus demikian karena kosa-kata bahasa Indonesia akhir-akhir ini terlalu banyak mengambil kata serapan dari bahasa Inggris. Padahal kita punya banyak kata serapan dari bahasa daerah asli Indonesia. Jika hal ini tetap

dibiarkan maka akan mengecewakan pembelajar asing bahasa Indonesia yang programnya biasa kita sebut dengan BIPA. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak akan menarik lagi jika kosa kata yang digunakan hanya kebanyakan berasal dari serapan Bahasa Inggris, bukan dari orisinalitas budaya Indonesia.

Pembelajaran bahasa selayaknya juga tidak melulu hanya berbicara sebatas baku dan tidak baku atau salah dan benar sesuai dengan kaidah yang ada dalam KBBI. Pembelajaran bahasa harus bisa mengikuti perkembangan dinamika masyarakat. Karena pada hakikatnya bahasa tidak ada yang salah. Sepanjang sebuah hidup di dalam sebuah masyarakat, maka ia benar (Daryono, 2019). Bahasa harus hidup artinya sebuah bahasa atau unsur-unsurnya diucapkan dan dipahami bersama tanpa membawa efek kegagalan komunikasi. Sifatnya yang arbitrer, maka untuk mencapai derajat komunikasi efektif, kesepakatan bersama dalam masyarakat mutlak dibutuhkan. Dalam hal ini KBBI harus selalu berevolusi (memperbarui diri) dalam sitap rentang waktu. Karena pemaknaan kosa-kata bisa berubah sesuai dengan kesepakatan-kesepakatan baru di lingkungan masyarakat penutur.

Pembelajaran bahasa di perguruan tinggi perlu disadari oleh pengajar (dosen) disadari bukan tentang mentransfer pengetahuan, tetapi membangun pengetahuan. Mahasiswa perlu dibekali untuk melatih kemampuan berpikir kritis, tidak hanya untuk mengetahui jawaban yang tepat, tetapi juga pertanyaannya, dan mengapa pertanyaan itu mesti dimunculkan. Menurut hasil survei, mahasiswa yang belajar di Australia memperoleh pelatihan mengembangkan kemampuan berpikir kritis ketika membaca teks, sesuatu yang tidak diajarkan di Indonesia (Alwasilah, 2014). Jadi di Indonesia hal tersebut harus segera dikembangkan tidak cukup hanya pelatihan berpikir kritis, tetap juga diimbangi dengan penyemaian nilai-nilai keimanan, karakter, dan kemanusiaan. Karena hal ini yang akan menjadi kontrol pemikiran kritis jadi bukan malah menimbulkan pemikiran kritis yang jauh dari etika dan moral.

Pembelajaran bahasa Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan perkembangan teknologi dan harus beriringan dalam menumbuhkan inovasi Berdasarkan observasi, wawancara guru dan siswa di Banyuwangi bahwa tingkat pengintegrasian dan pengembangan teknologi

dalam pembelajaran bahasa Indonesia belum secara maksimal dilakukan (Ammah, 2017). Kebanyakan guru mengajar masih menggunakan metode lama (konvensional) dalam proses pembelajaran. Sehingga yang terjadi belum terlihat inovasi dan perkembangan berjalan secara lambat. Padahal zaman sudah berjalan begitu cepatnya, teknologi terus diperbarui, metode selalu ditingkatkan demi menemukan formula yang tepat. Hal ini pula yang juga harus terjadi pada perkembangan pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Kata kuncinya harus selalu diperbarui dan dikembangkan sesuai kondisi zaman yang dihadapi atau akan dihadapi oleh setiap generasi. Sehingga tidak bisa dipungkiri pembelajaran yang mengambil konsep dengan keseimbangan dengan teknologi akan lebih memudahkan, mempercepat, dan pembelajaran menjadi semakin hidup dan bervariasi.

PENUTUP

Beberapa paparan di atas menerangkan bahwa pembelajaran berbahasa (Indonesia) harus diperbarui sesuai dengan kondisi zaman. Tak bisa dipungkiri zaman semakin berkembang berbanding lurus dengan puting beliung informasi yang mendobrak pelbagai pengetahuan. Maka dari itu harus ditekankan pembelajaran yang melatih kemampuan mahasiswa/siswa untuk berpikir kritis dibarengi dengan penanaman nilai keimanan, karakter, dan kemanusiaan. Apalagi kan jauh lebih baik lagi jika setiap pembelajaran bahasa, dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Tidak hanya berbahasa (Indonesia) yang baik dan benar, kelogisan berbahasa juga perlu dilatih dan diajarkan. Pada hakikatnya tidak ada bahasa yang salah, sepanjang sebuah bahasa hidup di dalam sebuah masyarakat, maka ia benar. Bahasa harus hidup dan dipahami bersama tanpa membawa efek kegagalan komunikasi. Sifatnya arbitrer, maka untuk mencapai derajat komunikasi efektif, kesepakatan bersama dalam masyarakat mutlak dibutuhkan. Oleh karenanya Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) harus selalu berevolusi dalam setiap rentang waktu mengikuti pemakaian kosa-kata yang bisa berubah sesuai dengan kesepakatan-kesepakatan baru di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2014. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Alamsyah. 2007. *Pendekatan Whole Language*. Jakarta: Rosda.
- Ammah, E. S. & Rima Trianingsih. 2019. *Biji Kopi: Sejuta Makna Hidup Dalam Puisi*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Ammah, E. S., 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Demonstrasi Diskusi terhadap Keterampilan Menulis Teks Diskusi Siswa Kelas VIII SMPN 10 Malang*. Malang: PPS PBI Universitas Negeri Malang (Tesis). (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/44897>)
- Ammah, E. S., 2017. SINTESIS HASIL PENELITIAN MEMBACA SEBAGAI LANDAS PIJAK PENYUSUNAN PEMBELAJARAN MEMBACA DALAM BINGKAI KURIKULUM 2013. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 14(2), 38-48. (<http://ejournal.iaibrahimiy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/75>.)
- Ammah, E. S., 2017. Pengembangan ICT (Information Communication Technology) sebagai Solusi Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Tsunami Digital. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 48-57. (<http://ejournal.iaibrahimiy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/75>.)
- Daryono, Iqbal Aji. 2019. *Berbahasa Indonesia dengan Logis dan Gembira*. Yogyakarta: Diva Press.

Erisy S. A. dan Sudarsri L.: *Berbahasa (Indonesia) dengan Tampan dan Berani*

Departemen Pendidikan Nasional. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Kelima*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang penggunaan bahasa di ruang publik.

Kucer, S. 2005. *Dimensions of Literacy: A Conceptual Base for Teaching Reading and Writing in School Settings. Second Edition*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Sahdidah, Ahmad. 2019. *Kata yang Rapuh*. Yogyakarta: Diva Press.